



Persepsi Karyawan di Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan Jakarta pada Fenomena *Bystander Effect* dan *Whistleblowing* terhadap *Fraud* Akuntansi

Latifatul Azizah ^{a,1,*}, Denies Priantinah ^{a,2}

^aFaculty of Economics, Yogyakarta State University, Yogyakarta

¹ latifatulzizah121@gmail.com*; ² denies_priantinah@uny.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 4 Juni 2021

Revised : 16 Agustus 2021

Accepted : 20 September 2021

Keywords

Bystander effect;

Whistleblowing;

Accounting fraud

Kata kunci

Bystander effect;

Whistleblowing;

Fraud akuntansi

ABSTRACT

Perception of Employees in the Directorate of State Cash Management the Ministry of Finance Jakarta on the Bystander Effect and Whistleblowing Phenomenon Toward Accounting Fraud. The purpose of this study was to determine the effect of the bystander effect on accounting fraud and to determine the effect of whistleblowing attitudes on accounting fraud. The population in this study were all employees who worked in the Directorate of State Treasury Management, Directorate General of Treasury, Ministry of Finance Jakarta. The sampling technique used in this study is non probability sampling with the convenience sampling method and the sample size is 68 employees. Hypothesis test used is non-parametric test, namely chi-square test, rank-spearman test, and Friedman test. The results of the research on the perceptions of employees of the Directorate of State Management the Ministry of Finance Jakarta show that: (1) there was a positive influence on the bystander effect on the occurrence of accounting fraud with a significant value of chi-square 0,000, rank-spearman 0,000, and Friedman 0.001. (2) there is a negative effect on whistleblowing on the occurrence of accounting fraud with a significant value of chi-square 0,000, rank-spearman 0,000, and Friedman 0.001

ABSTRAK

Persepsi Karyawan di Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan Jakarta pada Fenomena *Bystander Effect* dan *Whistleblowing* Terhadap *Fraud* Akuntansi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari sikap *bystander effect* terhadap terjadinya *fraud* akuntansi dan untuk mengetahui pengaruh dari sikap *whistleblowing* terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan yang bekerja di Direktorat Pengelolaan Kas Negara Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan Jakarta. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *convenience sampling* dan jumlah sampelnya adalah 68 karyawan. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji non parametrik yaitu, uji *chi square*, uji *rank spearman*, dan uji *friedman*. Hasil penelitian dari persepsi karyawan Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan Jakarta menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif pada *bystander effect* terhadap terjadinya *fraud* akuntansi dengan nilai signifikan *chi-square* 0,000, *rank-spearman* 0,000, dan *friedman* 0,001. (2) terdapat pengaruh negatif pada *whistleblowing* terhadap terjadinya

fraud akuntansi dengan nilai signifikan *chi-square* 0,000, *rank-spearman* 0,000, dan *friedman* 0,001.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Bertepatan dengan perkembangan di dunia perekonomian yang semakin pesat dan didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin maju yaitu era 4.0 maka akan memberikan dampak manfaat positif yang banyak dari berbagai sektor di bidang perekonomian. Namun, selain dengan perkembangan yang memberikan dampak positif juga banyak memberikan dampak yang negatif. Salah satu masalah atau kasus yang sering terjadi di negara ini dan masih sering dibicarakan adalah terjadinya akuntansi atau yang sering disebut dengan kata “kecurangan”. *Fraud* ini bisa terjadi kapan saja, oleh siapa saja, dan di mana saja.

Salah satu kasus yang sering terjadi akibat melakukan *fraud* adalah pada instansi pemerintah. Misalnya seperti yang dilansir dari artikel Kementerian Keuangan, terjadi kasus suap mafia pajak pada tahun 2011, dan kasus suap sebesar US\$ 148.500 pada tahun 2016 yang dilakukan oleh salah satu pegawai Kementerian Keuangan (Suherman, 2017). Selain itu, dilansir pada Kontan.co.id (2021) pada agustus 2021 KPK menetapkan 6 orang pegawai Ditjen Pajak sebagai tersangka kasus suap setelah ditetapkannya Surat Perintah Penyidikan pada Februari 2021 atas dugaan tindak pidana korupsi penerimaan hadiah atau janji mengenai pemeriksaan perpajakan tahun 2016 dan 2017. Menurut KPK kasus ini diduga telah terjadi pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Menurut survei yang dilakukan dalam buku *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2019)*, pemerintah merupakan organisasi yang paling dirugikan oleh adanya kasus *fraud* dengan total 48.5% responden yang memilih. Sementara itu, *fraud* yang dilakukan melalui korupsi dengan 69.9%, penyalahgunaan aset/ kekayaan negara sebesar 20.9%, dan *fraud* laporan keuangan sebanyak 9.2%.

Kasus *fraud* akuntansi akan semakin banyak apabila didukung dengan adanya perilaku sikap *bystander effect*. *Bystander Effect* merupakan sikap atau perilaku seseorang yang tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya karena merasa bukan menjadi tanggung jawabnya sendiri. Orang yang melakukan *fraud* akuntansi akan merasa lebih bebas untuk melakukannya lagi apabila orang lain di sekitarnya memilih bersikap *bystander effect*. Untuk mengurangi terjadinya hal tersebut diperlukan menerapkan sikap yang bisa mengemukakan suatu fakta dan tindakan yang tidak etis yang bisa mengurangi tindakan *fraud* akuntansi yaitu dengan menerapkan sikap *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan suatu sikap di mana seseorang mengetahui bahwa ada rekan kerja atau atasannya melakukan *fraud* dan kemudian melaporkan kepada pihak yang bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa *bystander effect* dan *whistleblowing* merupakan suatu sikap yang berbeda dan saling bertentangan. Dalam hal ini, *bystander effect* akan mengakibatkan bertambahnya orang-orang yang akan melakukan *fraud* akuntansi dan memperburuk kasus *fraud* di Indonesia, yaitu pelaku *bystander effect* cenderung tidak peduli dengan kejadian yang ada di sekitarnya karena beberapa faktor. Sedangkan *whistleblowing* akan membantu mengurangi pelaku yang melakukan *fraud* akuntansi karena orang yang memiliki dan menanamkan sikap ini merasa bahwa melaporkan tindak kejahatan seperti *fraud* akuntansi merupakan salah satu kewajibannya yang harus dilakukan.

Bystander effect dan *whistleblowing* terhadap *fraud* akuntansi merupakan suatu masalah yang sangat penting untuk kita pelajari agar bisa terhindar dari masalah-masalah yang bisa menyebabkan kerugian pada keuangan negara dan memicu terhambatnya perkembangan perekonomian. Maka, penulis tertarik untuk melakukan kajian serta penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui persepsi seorang karyawan yaitu, “Persepsi Karyawan di Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan Jakarta pada Fenomena *Bystander Effect* dan *Whistleblowing* terhadap *Fraud* Akuntansi”.

2. Kajian Literatur

Bologna dan Lindquist (1995), mendefinisikan *fraud* sebagai penipuan yang disengaja umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan, dan pencurian. Definisi lain *fraud* dijelaskan oleh Black, H.C., (1979), bahwa *fraud* mencakup segala hal dalam pikiran manusia yang dapat diusahakan untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah, baik itu dengan melakukan pemaksaan kebenaran, atau hal-hal yang tidak terduga serta penuh siasat licik, tersembunyi dan hal-hal lainnya yang tidak jujur dan menyebabkan orang lain tertipu. Banyak unsur yang bisa menyebabkan seseorang melakukan *fraud* akuntansi. Beberapa unsur tersebut menurut Tuanakotta (2014), yaitu adanya kesengajaan, niat jahat, penipuan, penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan.

Sedangkan faktor atau penyebab yang bisa menimbulkan seseorang melakukan tindakan *fraud* akuntansi menurut Howarth (2011), yaitu adanya *pressure, opportunity, rationalization, capability*, dan *arrogance* atau yang sering disebut sebagai *The Fraud Pentagon Theory*. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, (2019), mengkategorikan *fraud* akuntansi dalam tiga kelompok, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Bystander Effect merupakan suatu fenomena sosial di tengah masyarakat bahwa ketika dalam satu tempat terdapat banyak orang maka saat terjadi darurat justru mengurangi kecenderungan individu untuk memberikan sebuah pertolongan atau bantuan (Sari, 2017). *Bystander effect* biasanya terjadi karena adanya difusi tanggung jawab antar pengamatnya. Sehingga selama responden tidak merasa kejadian dirugikan secara ekonomi maka responden merasa tidak harus memberikan respons secara langsung.

Secara umum seseorang akan dengan mudah melakukan tindakan *fraud* akuntansi karena banyaknya masyarakat yang memilih untuk bersikap *bystander effect*. *Bystander effect* terhadap *fraud* akuntansi merupakan suatu tindakan yang tidak akan memberikan respons atau tidak peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya termasuk ketika terjadi kasus *fraud* akuntansi yang dilakukan oleh orang lain dikarenakan takut akan membahayakan posisinya, merasa terlalu ikut campur, atau bahkan merasa itu bukan merupakan tanggung jawabnya. Menurut Sari (2017), indikator yang bisa menyebabkan seseorang memilih bersikap *bystander effect* adalah adanya (1) *Diffusion of Responsibility* atau kehadiran orang lain dalam tempat kejadian, (2) *Social Influence* atau apabila orang lain tidak melakukan reaksi dalam suatu kejadian, maka orang tersebut berpikir bahwa berdiam diri merupakan tindakan yang benar, (3) *Evaluation Apprehension* atau seorang individu takut apabila bantuan yang diberikan akan dianggap negatif oleh orang lain.

Maka dari itu, dengan adanya sikap *bystander effect* ini akan mengakibatkan lebih banyak lagi terjadinya kasus *fraud* dalam hal ini adalah *fraud* akuntansi dan membuat pelaku tindakan *fraud* semakin bebas karena merasa tidak ada yang mengawasi ataupun melaporkan ke pihak yang berwenang. Sehingga pelaku *fraud* akuntansi akan tetap mengulangi perbuatannya di kemudian hari tanpa adanya rasa bersalah dan takut. Dalam penelitian ini persepsi sikap dari *bystander effect* merupakan sebagai variabel bebas (X1). Variabel bebas *bystander effect* tersebut yang akan digunakan untuk mengukur atau menjadi tolok ukur seberapa berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi (Y) yaitu apakah orang cenderung akan bersikap tidak peduli atau *bystander effect* ketika ada orang lain melakukan tindakan *fraud* akuntansi dalam penelitian ini adalah hanya pada persepsi karyawan Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan apabila terjadi kasus *fraud* akuntansi (Y) dengan menggunakan tolok ukur sikap *bystander effect* (X1).

Berdasarkan hasil penelitian dari Dewi et al. (2018), menunjukkan bahwa *bystander effect* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: Terdapat pengaruh positif pada *bystander effect* terhadap terjadinya *fraud* akuntansi.

Whistleblowing menurut Miceli & Near (1985), adalah suatu pengungkapan oleh anggota organisasi tentang praktik ilegal, tidak bermoral atau tidak sah di bawah kendali atasan mereka kepada orang-orang atau organisasi yang dapat mempengaruhi tindakan. Menurut Elias (2008), *whistleblowing* dapat terjadi dari dalam (internal) maupun luar (eksternal).

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa *whistleblowing* merupakan suatu tindakan yang bermoral dan baik untuk dilakukan dalam pengungkapan *fraud* akuntansi di suatu organisasi dalam hal ini adalah di instansi pemerintah dan sudah diakui keefektifannya dengan dibuktikan sebagian besar instansi telah memiliki sistem pengaduan untuk mengurangi *fraud*, misalnya *fraud* akuntansi pada instansi pemerintah. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance, (2008), terdapat tiga elemen dalam *whistleblowing* yaitu, aspek struktural, aspek operasional, dan aspek perawatan.

Maka dari itu, dengan adanya sikap *whistleblowing* ini diharapkan akan membantu pengungkapan kasus *fraud* dalam hal ini adalah *fraud* akuntansi, karena *whistleblowing* merupakan sikap seseorang yang tidak takut untuk mengungkapkan sebuah kecurangan yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga, orang-orang yang melakukan tindakan *fraud* akan merasa takut dan tidak bisa dengan bebas mengulangi *fraud* lagi. Dengan demikian, maka perilaku *fraud* dalam hal ini adalah *fraud* akuntansi akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Persepsi sikap dari *whistleblowing* merupakan sebagai variabel bebas (X2). Variabel bebas *whistleblowing* tersebut yang akan digunakan untuk mengukur atau menjadi tolok ukur seberapa berpengaruhnya terhadap *fraud* akuntansi (Y). Tolok ukur *whistleblowing* tersebut menggunakan persepsi karyawan Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan apabila terjadi kasus *fraud* akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dewu et al. (2018), menunjukkan bahwa *whistleblowing* memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: Terdapat pengaruh negatif pada *whistleblowing* terhadap terjadinya *fraud* akuntansi.

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi sumber rujukan yang relevan mengenai informasi tentang akuntansi keperilakuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan bisa memberikan sumbangan rujukan dalam daftar pustaka bagi yang membutuhkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan Jakarta dengan memberikan angket kuesioner kepada karyawan yang bekerja Direktorat Pengelolaan Kas Kementerian Keuangan Jakarta untuk memperoleh data yang relevan. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah bulan Februari-Maret 2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan yang bekerja di Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan Jakarta dengan jumlah 104. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 86 karyawan atau pegawai yang aktif bekerja di Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan Jakarta dan tidak sedang diberikan tugas belajar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *convenience sampling*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner *offline* yang disebarkan secara langsung kepada responden penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel dalam instrumen penelitian yaitu, *bystander effect*, *whistleblowing*, dan *fraud* akuntansi dengan menggunakan skala pengukuran skala *likert score* 1-4.

Untuk mengetahui apakah butir dalam setiap pernyataan sudah layak atau belum, maka penelitian ini untuk uji instrumen menggunakan dua cara yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam uji validitas, kriteria untuk mengukur setiap butir pernyataan bisa dikatakan valid apabila korelasi r hitung lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi 0,5%. Dan jika korelasi r hitung lebih kecil dari r tabel dengan signifikansi 0,5%, maka korelasi tersebut tidak valid. Sedangkan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria apabila nilai *Conbach's Alpha* $>0,60$, dan semakin tinggi nilai tersebut maka akan semakin tinggi reliabilitasnya pada kuesioner. Apabila nilai *Conbach's Alpha* $<0,60$ maka instrumen tersebut tidak reliabel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk uji prasyaratnya menggunakan uji asumsi klasik mulai dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik seperti uji *chi-square*, uji *rank-spearman*, dan uji *friedman*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskriptif Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden. Pertama, untuk melakukan tahap uji coba 1 (satu) yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada karyawan yang bekerja di KPPN Kota Tangerang dengan jumlah 28 responden. Tahap selanjutnya menyebarkan kuesioner kepada karyawan yang bekerja di Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan yang berada di Jakarta dengan jumlah 86 responden.

Tabel 1. Rincian Tingkat Pengembalian Kuisisioner Responden

Instansi	Kuesioner Disebarkan	Kuesioner Dikembalikan	Ket
KPPN Tangerang	28	28	Uji Valid. & Reliabel
Dir. PKN Jakarta	90	86	Data Penelitian
Total	118	114	

4.2. Deskriptif Data Responden

Jenis Kelamin

Dari 28 kuesioner yang disebar di KPPN Kota Tangerang untuk uji validitas dan reliabilitas terdapat sebanyak 13 laki-laki atau 46,4%, dan 15 perempuan atau 53,6%. Sedangkan untuk pengujian penelitian di Direktorat PKN Kementerian Keuangan Jakarta, terdapat 69 laki-laki atau 80,2%, dan 17 perempuan atau 19,8%.

Usia

Umur pada responden di KPPN Kota Tangerang untuk uji validitas dan reliabilitas antara 28-58 tahun. Sedangkan umur pada responden di Direktorat PKN Kementerian Keuangan Jakarta antara 25-56 tahun.

Domisili

Sebagian besar responden di KPPN Kota Tangerang berdomisili di Tangerang yaitu sejumlah 26 responden atau 92,9%, serta terdapat 2 responden yang berdomisili di Bogor atau 7,1%. Sedangkan responden di Direktorat PKN Kementerian Keuangan Jakarta mayoritas berdomisili di Jabodetabek, terutama di Jakarta yaitu 53 responden atau 61,6%.

Pendidikan

Responden di KPPN Kota Tangerang memiliki tingkat Pendidikan yang beragam mulai dari tingkat SLTA/ SMU, DI, DIII, DIV, S1, dan S2. Sedangkan pada responden di Direktorat PKN Kementerian Keuangan Jakarta mulai dari tingkat SLTU/ SMU, DI, DIII, DIV, S1, S2 dan S3.

4.3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Data

Tabel 2. Uji Validitas Data

Variabel	R-hitung	R-tabel	Ket
<i>Fraud</i> Akuntansi	0,693-0,955	0,361	Valid
<i>Bystander Effect</i>	0,539-0,913	0,361	Valid
<i>Whistle-blowing</i>	0,459-0,766	0,361	Valid

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari ketiga variabel tersebut untuk uji validitas data semua memiliki nilai R-hitung lebih besar daripada R-tabel yaitu 0,361. Maka dapat disimpulkan bahwa

semua pernyataan ketiga variabel tersebut dikatakan valid dan bisa digunakan untuk melakukan penelitian.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Data

Variabel	Conbach's Alpha	Keterangan
<i>Fraud</i> Akuntansi	0,966	Reliabel
<i>Bystander Effect</i>	0,931	Reliabel
<i>Whistleblowing</i>	0,738	Reliabel

Hasil *Conbach's Alpha* dari ketiga variabel tersebut untuk uji reliabilitas data mendapatkan hasil $>0,60$, yang memiliki arti bahwa semua pernyataan pada ketiga variabel tersebut menunjukkan hasil reliabel dan bisa digunakan untuk melakukan penelitian.

4.4. Deskriptif Data Variabel

Analisis statistik deskriptif pada penelitian berupa rata-rata variabel penelitian mulai dari nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, *standard deviation*, dan *varians* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-rata Variabel Penelitian

	<i>Fraud</i> Akuntansi	<i>Bystander Effect</i>	<i>Whistle-blowing</i>
<i>N</i>	86	86	86
<i>Min.</i>	3,00	2,43	1,57
<i>Max.</i>	4,00	4,00	4,00
<i>Mean</i>	3,88	3,73	3,74
<i>St. Dev</i>	0,224	0,387	0,436
<i>Varians</i>	0,655	0,089	0,659

4.5. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Kesimpulan
<i>Asmp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000	Berdistribusi tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil nilai Sig. sebesar 0,000 atau kurang dari nilai Sig $< 0,05$ yang telah ditentukan, sehingga dapat disimpulkan data penelitian tersebut tidak berdistribusi dengan normal.

Uji Linieritas

Tabel 6. Uji Linieritas

Hubungan	F-Hitung	Deviation from Linearity	Kriteria
X1-Y	2,115	0,000	Tidak Linier
X2-Y	2,659	0,004	Tidak Linier

Hasil uji linieritas diketahui sebagai berikut, X1 $0,000 < 0,05$, sedangkan X2 $0,004 < 0,05$. Memiliki arti bahwa nilai X1 dan X2 lebih kecil dari 0,05 sehingga bisa dikatakan data tersebut tidak linier.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Bystander Effect</i> (X1)	0,715	1,399	Tidak Terjadi Multiko-linearitas
<i>Whistle-blowing</i> (X2)	0,715	1,399	Tidak Terjadi Multiko-linearitas

Hasil uji Multikolinearitas untuk kedua variabel independen tersebut pada bagian tolerance mendapatkan hasil nilai 0,715 atau lebih besar dari 0,1 dan untuk hasil VIF pada kedua variabel

independen mendapatkan nilai 1,399 atau lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
<i>Bystander Effect</i>	0,000	Mengandung Heteros-kedastisitas
<i>Whistleblowing</i>	0,245	Tidak Mengandung Heteros-kedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser, pada *Bystander Effect* mengandung Heteroskedastisitas dan pada *whistleblowing* tidak mengandung Heteroskedastisitas.

4.6. Uji Hipotesis

Uji dalam penelitian ini tidak bisa menggunakan analisis yang termasuk dalam uji parametrik, karena data yang diperoleh tidak bisa memenuhi beberapa uji yang terdapat pada uji asumsi klasik. Sehingga uji yang digunakan untuk uji hipotesis adalah uji non-parametrik.

Uji Chi-Square

Tabel 9. Uji Chi-Square

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
<i>Bystander Effect</i>	419,107	176	0,000
<i>Whistleblowing</i>	345,743	154	0,000

Variabel *Bystander Effect* memiliki hasil nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Variabel *whistleblowing* juga mendapatkan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat diartikan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap *fraud* akuntansi.

Uji Rank-Spearman

Tabel 10. Uji Rank-Spearman

Variabel X	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N
<i>Bystander Effect</i>	0,861	0,000	86
<i>Whistleblowing</i>	0,918	0,000	86

Hasil dari variabel *bystander effect* dan *whistleblowing* untuk *Sig. (2-tailed)* adalah 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel *fraud* akuntansi. Pada nilai *correlation coefficient* variabel *bystander Effect* sebesar 0,861 dan *whistleblowing* sebesar 0,918, maka dapat diartikan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel independen dengan variabel dependen sangat kuat.

Uji Friedman

Tabel 11. Uji Fredman

Test Statistics	Hasil
N	86
Chi-Square	10,316
Df	1
Asymp. Sig.	0,001

Variabel *bystander effect* dan *whistleblowing* mendapatkan hasil *Asymp. Sig.* 0,001 dan lebih kecil dari 0,05, sehingga kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, untuk nilai *df* yaitu 1 dan tingkat nilai signifikan yang dipakai 0,05 maka untuk *Chi-Square* tabel diperoleh nilai 3,841. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa *Chi-Square* hitung pada kedua variabel dengan hasil 10,316 lebih besar dari *Chi-Square* tabel 3,841, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

4.7. Pembahasan

Pembahasan Hipotesis 1

Hasil pengujian pada penelitian ini mendukung hipotesis pertama bahwa terdapat pengaruh positif pada *bystander effect* terhadap terjadinya peningkatan *fraud* akuntansi. Pada uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi-Square* memperoleh hasil signifikan 0,000 yang berarti kurang dari nilai alpha 0,05, yang artinya sikap H1 diterima yaitu *bystander effect* memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* akuntansi.

Untuk uji hipotesis yang dilakukan menggunakan Uji *Rank-Spearman* mendapatkan hasil *Sig. (2-tailed)* 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil daripada nilai alpha 0,05, sehingga H1 diterima dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Untuk nilai *correlation coefficient* mendapatkan nilai sebesar 0,861 dan dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel *bystander effect* dengan *fraud* akuntansi sangat kuat.

Untuk Uji *Friedman* diperoleh hasil yaitu *Asymp. Sig.* 0,001 dan lebih kecil dari 0,05, serta nilai *df* yaitu 1 dan tingkat nilai signifikan yang dipakai 0,05 maka untuk *Chi-Square* tabel diperoleh nilai 3,841 atau lebih kecil dari *Chi-Square* hitung 10,316, maka dari itu H1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Kadek Yulis Diana Dewi, dkk pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa pada *bystander effect* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya kecenderungan *fraud* akuntansi.

Dengan demikian hasil penelitian ini berupa persepsi karyawan Direktorat PKN Kementerian Keuangan Jakarta tentang pengaruh *bystander effect* terhadap *fraud* akuntansi, setuju bahwa *bystander effect* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Selain itu, dengan adanya *bystander effect* ini akan meningkatkan terjadinya *fraud* akuntansi. Apabila masyarakat melakukan *bystander effect* maka akan memberikan kebebasan kepada orang-orang yang melakukan *fraud* akuntansi di instansi tertentu dan akan mendapatkan keuntungan dari adanya sikap *bystander effect*.

Pembahasan Hipotesis 2

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung hipotesis kedua bahwa terdapat pengaruh negatif pada *whistleblowing* terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Uji *Chi-Square* mendapatkan hasil nilai signifikan 0,000 dan lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Maka dapat diartikan bahwa H2 diterima yaitu bahwa *whistleblowing* memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* akuntansi.

Uji *Rank Spearman* memperoleh hasil nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000 dan hasil tersebut lebih kecil daripada nilai alpha 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa H2 diterima yaitu, sikap *whistleblowing* ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,918 dan dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel *whistleblowing* dengan *fraud* akuntansi sangat kuat.

Uji *Friedman* mendapatkan hasil *Asymp. Sig.* 0,001 dan lebih kecil dari 0,05, serta nilai *df* yaitu 1 dan tingkat nilai signifikan yang dipakai 0,05 maka untuk *Chi-Square* tabel diperoleh nilai 3,841 dan hasil tersebut lebih kecil dari *Chi-Square* hitung 10,316. Maka dari itu H2 diterima, bahwa sikap *whistleblowing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* akuntansi.

Maksud dari *whistleblowing* memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* akuntansi adalah dalam hal ketika banyak yang melakukan sikap *whistleblowing* maka *fraud* akuntansi dapat ditekan ke arah yang lebih kecil (penurunannya meningkat). Sehingga dapat diketahui untuk peningkatan kasus *fraud* akuntansi menjadi lebih banyak, *whistleblowing* ini memiliki pengaruh yang negatif seperti pada pernyataan hipotesis 2. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kadek Yulis Diana Dewi, dkk pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa pada *whistleblowing* terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *fraud* akuntansi.

Dengan demikian hasil penelitian ini berupa persepsi karyawan Direktorat PKN Kementerian Keuangan Jakarta tentang pengaruh *whistleblowing* terhadap *fraud* akuntansi, setuju bahwa *whistleblowing* memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Selain itu, Dengan adanya sikap *whistleblowing* ini akan meningkatkan penurunan terjadinya *fraud* akuntansi. Sehingga

dampak yang akan terjadi ketika menerapkan sikap *whistleblowing* akan mengurangi kebebasan orang-orang yang melakukan tindakan *fraud*.

4.8. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu yang pertama pada penelitian ini hanya menggunakan teknik kuesioner saja, padahal jika ditambahkan dengan metode eksperimen dan juga pretest maka akan menghasilkan jawaban yang lebih akurat dalam mengukur tingkat *fraud* akuntansi. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada karyawan yang bekerja di Direktorat Pengelolaan Kas Negara dan jumlah respondennya juga terbatas hanya 86 responden saja. Padahal masih banyak instansi-instansi yang bisa dijadikan sampel pada penelitian ini, sehingga akan memberikan hasil yang lebih kuat lagi. Keterbatasan lainnya berada pada teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, sehingga yang membagikan kuesioner untuk responden adalah pihak dari Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan Jakarta dikarenakan telah terjadi pandemi Covid-19 saat dilakukan penyebaran kuesioner. Keterbatasan terakhir yaitu peneliti merasa kesulitan untuk melakukan pemantauan terhadap responden yang mengisi kuesioner agar menjawab pernyataan sesuai dengan situasi yang sebenarnya sehingga berpeluang timbulnya bias, dikarenakan pada saat mengambil data terjadi pandemi Covid-19.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan hasil penelitian yang berupa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengaruh *bystander effect* terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,00 dan lebih kecil dari nilai alpha 0,05, yang dapat diartikan bahwa sikap *bystander effect* memiliki hubungan serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Di mana apabila sikap *bystander effect* ini meningkat maka orang yang melakukan *fraud* akuntansi juga akan meningkat. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Penelitian ini juga memperoleh hasil penelitian berupa terdapatnya pengaruh negatif dan signifikan antara pengaruh *whistleblowing* terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,00 dan lebih kecil dari nilai alpha 0,05, yang dapat diartikan bahwa sikap *whistleblowing* ini memiliki pengaruh dan hubungan yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* akuntansi, namun maksud dari hubungan dan pengaruh di sini adalah dalam hal penurunan yang melakukan *fraud* akuntansi. Di mana apabila sikap *whistleblowing* ini ditegakkan maka *fraud* akuntansi akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa H2 diterima.

Implikasi dalam penelitian ini berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas adalah *Bystander Effect* merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang di mana orang tersebut kurang atau bahkan tidak memberikan respons terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya, untuk kasus ini adalah pada *fraud* akuntansi karena beberapa faktor misalnya takut membahayakan posisinya di tempat kerja, dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bystander effect* memiliki pengaruh yang positif terhadap terjadinya *fraud* akuntansi. Hal ini mengandung implikasi bahwa para pegawai di instansi harus lebih berhati-hati dan meningkatkan kewaspadaan dalam mengungkapkan tindakan *fraud* akuntansi. Implikasi lain yaitu bahwa *whistleblowing* merupakan suatu tindakan yang baik untuk dilakukan dalam hal ini adalah dalam pengungkapan kasus *fraud* akuntansi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *whistleblowing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap terjadinya *fraud* akuntansi, karena *whistleblowing* dapat memberikan penekanan pada penurunan dalam terjadinya *fraud* akuntansi, sehingga yang melakukan *fraud* akuntansi akan semakin sedikit ketika *whistleblowing* ditegakkan dengan benar. Hal ini mengandung implikasi bahwa para pegawai di instansi harus selalu mempertahankan, memperbaiki, serta meningkatkan terus sistem pengaduan untuk melakukan *whistleblowing* ini supaya pelaku *fraud* akuntansi bisa ditekan ke angka yang lebih kecil lagi di masa depan.

Dari berbagai kesimpulan yang sudah dibahas, terdapat beberapa saran bagi Direktorat PKN Dirjen Perbendaharaan Kementerian Keuangan Jakarta dan peneliti selanjutnya. Saran yang ditujukan kepada Direktorat PKN Dirjen Perbendaharaan Kementerian Keuangan Jakarta yaitu agar selalu meningkatkan, pemantauan dan evaluasi operasional yang dilakukan di instansi; selalu memberikan pengetahuan maupun pendidikan mengenai *whistleblowing* supaya para pekerja tetap berani untuk mengungkapkan *fraud* akuntansi dan memberi arahan bahwa itu merupakan tanggung jawab bersama;

selalu meningkatkan, mengevaluasi, dan memperbaiki sistem yang digunakan untuk menampung pengaduan *whistleblower*, dan agar meningkatkan jaminan keamanan seperti informasi pribadi pelapor atau *whistleblower*, apabila melaporkan tindak kejahatan *fraud* akuntansi. Saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, yaitu sebaiknya menggunakan subjek penelitian yang lebih luas lagi, misalnya tidak hanya menggunakan subjek pada salah satu departemen yang ada di instansi tertentu, supaya hasil penelitian bisa lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan; diharapkan bisa mengganti atau menambahkan variabel independen maupun variabel *intervening* yang nantinya akan memberikan hasil temuan atau hipotesis baru dalam sebuah penelitian; sebaiknya tidak hanya menggunakan teknik kuesioner saja karena bisa memberikan kesempatan untuk terjadinya bias. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik eksperimen, pretest, dan yang lainnya supaya hasil datanya bisa lebih akurat dan meminimalisir terjadinya bias, saran yang terakhir yaitu agar peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *proportionate random sampling* supaya data yang diperoleh lebih akurat lagi.

Daftar Pustaka

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2019). Survai Fraud Indonesia 2019. Survai Fraud Indonesia. Fraud Indonesia, 76.
- Black, H.C. 1979. Black's Law Dictionary, 5th ed. Minnesota: West Publishing Co.
- Bologna, G. and Lindquist, Robert J. Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tools and Techniques. 2nd ed. New York, NY. John Wiley & Sons.
- Dewi, K. Y. D., Dewi, P. E. D. M., & Sujana, E. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Kecamatan Busungbiu. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi), 9(2), 1689–1699.
- Elias, R. (2008). Auditing students' professional commitment and anticipatory socialization and their relationship to whistleblowing. *Managerial Auditing Journal*, 23(3), 283–294. <https://doi.org/10.1108/02686900810857721>
- Howarth, Crowe. 2011. Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud is No Longer Enough. In Howarth, Crowe.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2008). Pedoman 2008. 3. <http://www.knkg-indonesia.org/dokumen/Pedoman-Pelaporan-Pelanggaran-Whistleblowing-System-WBS.pdf>
- Miceli, M. P., & Near, J. P. (1985). Characteristics of Organizational Climate and Perceived Wrongdoing Associated With Whistle-Blowing Decisions. *Personnel Psychology*, 38(3), 525–544. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1985.tb00558.x>
- Sari, Ratna Chandra. 2018. Akuntansi Keperilakuan. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Suherman. 2017. Pola Mutasi, Reward & Punishment vs Fraud. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12542/Pola-Mutasi-Reward-Punishment-vs-Fraud.html>. Diakses pada 10 Desember 2020 Pukul 20.00 WIB.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.